

PERANAN KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS RAUDLATUS SYABAB SUMBER WRINGIN SUKOWONO JEMBER TAHUN 2017

Oleh:

Ahmad Rosidi

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember

Rosy.file16@gmail.com

Abdul Azis

Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAI Al-Qodiri Jember

Dulzis@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah, anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dasyat. Dan menghadapi zaman seperti itu karakter akan terasa amat diperlukan.

Pendidikan agama Islam yang diharapkan sebagai penyeimbang dan kontrol bagi tingkah laku umat manusia ini, nampaknya masih belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Untuk itu peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam pembentukan karakter siswa semenjak usia dini agar nantinya mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas. Sebab lembaga pendidikan keluarga memiliki peranan yang amat penting dalam mendidik anak. Karena anak-anak semenjak usia bayi hingga dewasa memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga.

Kata Kunci: Peranan Keluarga dan Karakter Siswa.

A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unit masyarakat kecil. Maksudnya ialah bahwa keluarga itu merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang kumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya, disamping juga memberikan kesempatan untuk pensosialisasian para anggotanya, khususnya anak-anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orangtua mereka

dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut¹. Sedangkan yang utama adalah anak didik berada di keluarga yang paling lama waktunya di dibandingkan pada lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling dasar.

Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga keluarga banyak berperan dalam membentuk karakter anak. Bagi kebanyakan anak, keluarga merupakan tempat yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, baru setelah itu sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan tempat paling awal yang dibangun oleh anggota keluarga seperti kedua orang tua. Setiap keluarga dengan keluarga lainnya memiliki perbedaan, misalnya perbedaan dalam cara mendidik anak, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan terus menerus sampai kepada keturunannya yang secara tidak sadar dapat membentuk karakter anak.

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi manusia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad yang akan datang. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang perorang, antara kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Dan menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan. Oleh karena itulah peranan pendidikan keluarga sangat dibutuhkan sekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak semenjak dini agar mereka mampu menjadi tunas bangsa yang baik dan berkualitas.

Namun pada tataran realitasnya sampai sampai saat ini masih banyak pihak keluarga yang belum mampu memainkan peranannya secara optimal dalam rangka mendidik anaknya dalam hal agama, sehingga yang yang terjadi adalah disana-sini akan terjadi banyak ketimpangan, dekadensi moral, dan hancurnya kepribadian (*split personality*) anak. Dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang².

Kesalahan persepsi dan anggapan para orang tua yang mengira baik-buruknya anak-anak itu hanya tergantung pada baik-buruknya pendidikan di sekolah, hal itu telah menjadi penyebab kelalaian yang tanpa disadari kepribadian seorang anak banyak mengalami kemunduran dan kemerosotan moralnya karena orang tua dalam lingkungan keluarga yang kurang perhatian terhadap anak-anaknya. Maka dari itu Muhammad Tholhah menganggap pentingnya keluarga sebagai pranata yang mengemban fungsi didik, dan berperan dalam

¹ Suryana, Toto, et. al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Tiga Mutiara. hal 40

² Daradjat, Zakiyah, et,al, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara. Hal 28

mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama dan moral, serta keterampilan sederhana³.

Hal ini disebabkan tidak lain adalah karena lalainya orang tua dalam memperbaiki, mengarahkan, dan mendidik anak-anaknya. Kasus semacam ini banyak terjadi dalam keluarga baik itu keluarga kota maupun keluarga desa yang notabennya kurang menyadari akan pentingnya pendidikan keagamaan pada anak-anaknya. Misalnya mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga tanggung jawab mereka sebagai keluarga terbengkalai. Padahal peranan pendidikan keagamaan dalam keluarga merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka untuk kehidupan mereka selanjutnya. Disamping pula peranan pendidikan keagamaan disini merupakan tanggung jawab orang tua. Karena menurut Rasul, fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut Beliau, setiap bayi yang dilahirka sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua.

MTs Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember merupakan lembaga pendidikan formal yang sudah sejak lama memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Program pembentukan karakter dirasakan amat perlu diwujudkan bila mengingat peserta didik adalah sebagai generasi penerus bangsa. Dengan bekal pembentukan karakter di sekolah diharapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang berpengetahuan luas dan perkepribadian positif.

Dari latar Belakang masalah diatas, focus artikel ini di bagi menjadi tiga, 1. peran keluarga dalam menanamkan nilai akidah pada siswa di MTs Raudlatus Syabab Sumber tahun 2017.2 perankeluarga dalam menanamkan nilai-nilai ibadah pada siswa di MTs Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember Tahun 2017. 3, peran keluarga dalam menanamkan nilai ahklak pada siswa di MTs Raudlatus Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember Tahun 2017

B. LANDASAN TEORI

1. Peranan Keluarga sebagai Pendidik dalam Pembentukan Karakter Siswa

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga pendidikan anak yang langsung ditangani oleh fihak keluarga yang bersangkutan. Dan pendidik yang paling berkompeten adalah orang tua (ayah dan ibu). Dalam fiqih Islam kita kenal adanya

³ Tholhah Muhammad H, 2006, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* . Jakarta Hal. 48

Hadhanah atau perawatan anak kecil mulai dari menyusui, mengasuh, melindungi, mengasihi, dan termasuk pula mendidiknya.

Betapun sederhananya sistem pendidikan dalam lembaga pendidikan keluarga ini, tetaplah sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak (si terdidik). Karena dari sinilah pembentukan fisik dan mental anak dimulai. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung pada orang tua atau pendidik yang bersangkutan (orang tua kandung atau orang tua yang merawat)⁴.

Keluarga merupakan ajang pertama dimana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak dibesarkan. Kelak, kehidupan anak tersebut juga akan mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun kedalam masyarakat⁵.

Adapun peranan keluarga dalam pembentukan karakter anak agar dapat berhasil dengan baik, maka didalamnya terdapat beberapa unsur yang harus diberikan diantaranya adalah memberi dasar-dasar keagamaan pada anak, dan memberi teladan pada anak

a. Memberi Dasar-dasar Pendidikan Keagamaan Pada Anak

Pada dasarnya agama seseorang di tentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak mendapat pendidikan agama, maka pada dewasanya ia tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya. Lain dengan orang yang waktu kecilnya sudah dikenalkan dengan pengalaman-pengalaman agama misalnya kedua orang tuanya taat beragama, ditambah lagi dengan pendidikan sekolah, maka orang tersebut akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan terhadap hidup yang taat mengikuti peraturan-peraturan agama. Disamping itu juga terbiasa menjalankan ibadah, takut larangan-larangan dan merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Adapun peranan keluarga dalam memberikan dasar-dasar pendidikan keagamaan pada anak yakni membentuk karakter anak, sholeh dan mengharap ridho Allah

⁴ Halim Abdul Nipan, 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pustaka. Hal 86

⁵ Ahamadi, Abu, et.al, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta. Hal 178

- Membentuk anak sholeh berarti anak yang berkepribadian baik dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT. dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaannya, terutama terhadap sesama manusia. Allah SWT

- Menghadap Ridho Allah

Manusia termasuk didalamnya para orang tua muslim tidak mampu merubah takdir Ilahi. Manusia hanya berkewajiban berikhtiar, dan Allah lah yang mentakdirkan segala sesuatunya. Rasulullah menegaskan dalam sabdanya:

Artinya: “Setiap sesuatu dimudahkan sesuai dengan takdir penciptanya” (HR. Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-tarmidzi).

Sehubungan dengan itu, maka salah satu tujuan yang tidak boleh dilupakan oleh para orang tua muslim dalam mendidik anaknya ialah bertujuan mengharap ridho Allah. hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya atas karunia yang Dia berikan berupa lahirnya seorang anak dan sekaligus sebagai pertanggung jawaban dalam mengemban amanat yang Dia amanatkan⁶.

- Memotivasi Anak

Motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Mc. Donald, dalam Sardiman Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁷.

Dalam kaitannya dengan pendidikan keagamaan anak, yang terpenting bagi orang menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan anak untuk melaksanakan aktifitas keagamaan. Dalam hal ini sudah barang tentu peran keluarga sangat menentukan. Bagaimana orang tua sebagai pemimpin keluarga dapat melakukan usaha-usaha untuk mendapatkan dan memberikan motivasi agar anak tertarik untuk melakukan kegiatan keagamaan.

- Memberi teladan kepada anak

Orang tua mempunyai peranan utama dan pertama bagi anaknya selama anak belum dewasa dan mandiri. Untuk membawa anak pada kedewasaan maka orang tua harus memberi tauladan yang baik karena suka mengimitasi orang tua⁸.

⁶ Halim Abdul Nipan, 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pustaka. Hal 74

⁷ Sardiman, 2003, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. Hal 73

⁸ Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. Hal 115

Apalagi anak masih dalam keadaan fitrah, segalanya masih cenderung menerima pengaruh dari keluarga sehingga tidak heran apabila anak itu lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan - perbuatan tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula. Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, dalam mengkonstruksi jiwa anak sejak dini. Lewat kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik dari pihak orang tua, karena kebiasaan orang tua juga akan menjadi kebiasaan pada anaknya. Oleh karena itu memberikan tauladan yang pada anak amatlah diperlukan baik tauladan yang sifatnya vertikal kepada Allah maupun yang sifatnya horizontal sesama manusia.

- **Membentuk Kebiasaan-kebiasaan Anak**

Pembentukan kebiasaan pada anak mulai sejak dini amatlah urgen. Utamanya pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius, sesuai dengan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan latihan dan pembiasaan tentang agama pada waktu kecilnya, bisa jadi ia akan besar dengan sikap acuh tak acuh atau anti terhadap agama⁹.

Oleh karena itu seharusnya orang tua bisa menanamkan kebiasaan-kebiasaan berperilaku baik mulai sejak dini. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar kehidupan beragama. Misalnya anak-anak dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah keagamaan, kegiatan seperti inilah yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak selanjutnya.

2. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Aqidah Pada Siswa.

Aqidah adalah dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat¹⁰. Karena akidah merupakan unsur yang paling urgen bagi manusia, maka pendidikan akidah seharusnya ditanamkan mulai sejak dini, karena dengan pendidikan akidah inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya, dan apa saja yang mesti di perbuat dalam hidupnya

⁹ Daradjat, Zakiyah, et.al, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara. Hal 65

¹⁰ Suryana, Toto, et. al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Tiga Mutiara. Hal 95

Diantara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah adalah:

a. Membaca Kalimat Tauhid

Diutusny nabi kedunia ini tidak lain adalah untuk menyampaikan misi Tuhan yang terformulasi dalam bentuk dua kalimat Syahadat sebagaimana disabdakan Nabi:

Artinya: “Aku (Muhammad) diutus untuk menerangi umat manusia sampai mereka bersaksi bahwa suatu pun yang wajib dipertuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

Nabi muhammad dalam menyampaikan misi tersebut membutuhkan rentang waktu yang reatif pajang dan penuh dengan beribu macam tantangan. Ini menunjukkan bahwa betapa akidah Islam amat urgen bagi kehidupan manusia dalam kerangka sebagai medium menuju tuhannya terlebih lagi bagi kehidupan anak.

Menurut rasul fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹¹ Oleh karena itu dasar akidah harus terus menerus ditanamkan agar setiap pertumbuhan dan perkembangannya dilandasi dengan akidah yang benar.

b. Menanamkan Nilai Kecintaan Kepada Allah Dan Rasulnya

Kaitan dengan penanaman pendidikan akidah bagi anak salah satunya adalah menanamkan rasa cinta pada Allah dan Rasulnya. Dalam hal ini Rasul bersabda:

Artinya: “Tiga hal yang barang siapa memiliki ketiganya maka dia akan menemukan lezatnya iman, yakni:

- 1). Allah dan Rasulnya lebih dicintai dari pada yang lain,
- 2). Mencintai seseorang hanya karena Allah,
- 3). Dan berpantang tidak akan kembali ke kafir sebagaimana ia berpantang enggan dilemparkan ke neraka”.

Penanaman rasa cinta pada Allah dan Rasulnya mulai sejak dini pada diri anak di dalam keluarga amatlah penting. Agar nantinya mereka bisa mengerti betul siapa Tuhannya dan siapa Nabinya. Kalau mereka sudah mengenal Allah dan Rasulnya

¹¹ Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.216

kemudian dilanjutkan dengan bentuk implementasi yang bersifat praktis. Nah implementasi yang bersifat praktis ini akan tergambar dalam bentuk perilaku ibadah, yang mana ibadah sendiri merupakan bukti kecintaan mereka kepada Allah dan Rasulnya.

3. Peranan Keluarga dalam Menanamkan Ibadah Pada Siswa.

Ibadah merupakan penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk. Ibadah disini meliputi ibadah khusus atau ibadah mahdhoh dan ibadah umum atau ibadah ghoiru mahdhoh¹².

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang sebut ilmu fiqh. Tata peribadatan yang komprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya¹³.

Oleh karena itu disamping anak diberi sedikit pemahaman tentang ibadah juga harus dituntun sedikit demi sedikit, sehingga hal itu menjadi kebiasaan pada dirinya, dan teramalkan terus menerus dengan baik.

Diantara berbagai yang harus diajarkan dengan baik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an pada anak mulai sejak dini memang sangat dianjurkan karena Al-Qur'an sendiri merupakan kitab Allah yang berisi tentang informasi-informasi, aturan-aturan dan hukum-hukum dari Allah bagi manusia. Kitab-kitab Allah itu menjadi pedoman hidup manusia didunia agar hidup, manusia teratur, tentram serta bahagia. Begitu pentingnya mengajarkan anak tentang Al-Qur'an sampai-sampai nabi bersabda:

Artinya: "Didiklah anak kalian dengan tiga sifat, mencintai nabi kalian, mencintai keluarganya, mencintai baca Al-Qur'an, sesungguhnya pembaca dan pengamal Al-Qur'an dinaungi arsy Allah yang pada hari itu tidak ada satupun naungan selain naungannya bersama para nabi dan orang-orang suci".

b. Mengajarkan Sholat

¹² Suryana, Toto, et. al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Tiga Mutiara. Hal 111

¹³ Daradjat, Zakiyah, et,al, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara. Hal 60

Sholat merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama, semakin baik sholat seseorang akan semakin tegak pula aqidah Islamiahnya Rasul bersabda:

Artinya: “Sholat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya berarti ia merobohkan agama”.

Sholat juga merupakan ibadah yang paling pokok yang menjadi ciri antara orang muslim dan kafir, ibadah yang bersifat ritual ini menyimpan makna yang besar bagi setiap muslim yang melaksanakannya. Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Karena shalat disini merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini harus diperkenalkan dan dianjurkan pada anak. dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: “Suruhlah anak kalian agar membiasakan shalat tatkala berumur 7 tahun dan setelah mereka berumur 10 tahun pukullah jika meninggalkan shalat”.

Sehubungan dengan diperintahkannya shalat semenjak anak berusia 7 tahun, maka sejak itu pula anak harus diberi pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal seputar shalat. Namun yang terpenting dalam hal ini pemberian teladan dari pihak orang tua.

c. Mengajarkan Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi ini merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif menuju kekuatan iman dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual ini dapat merlahirkan sifat-sifat positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. seperti kepedulian terhadap fakir miskin, ia merasakan betapa lapar dan hausnya tidak makan dan minum, sementara banyak orang yang lapar dan haus karena miskinnya. Disamping itu pula puasa melatih menahan dan mengendalikan diri dari keinginan dan dorongan-dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. seseorang terbawa atau tidak dengan dorongan itu bergantung dari pertahanan dan pengendalian diri. Dengan puasa seorang mukmin dilatih untuk mengendalikan dan menahan dorongan-dorongan nafsu tadi. Oleh karena itu puasa disini merupakan perintah yang sangat penting, maka seharusnya juga perlu diajarkan semenjak dini supaya anak terbiasa melakukannya. Pada bulan ramadhan misalnya anak-anak diajak ikut berpuasa dengan orang tuanya, walaupun ia belum

kuat melaksanakan ibadah puasa itu sehari penuh. Kegembiraan yang dirasakan karena dapat berbuka bersama dengan ibu bapak, setelah itu bergegas sholat maghrib, dilanjutkan dengan taraweh di masjid atau dilanggar bersama-sama.

Semua pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.

d. Mengajarkan Zakat

Zakat memiliki fungsi sebagai pelaksanaan perintah Allah sekaligus merupakan cara membersihkan dan penyucian harta yang dimilikinya. Namun pada prinsipnya zakat merupakan bentuk penyantunan terhadap kaum dhuafa', baik harta itu diberikan secara langsung dalam bentuk konsumtif maupun dengan cara diarahkan pada kegiatan produktif untuk meningkatkan kemampuan ekonomi yang lemah, sehingga mereka dapat keluar dari jurang kemiskinan. Karena zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi disamping perintah Allah, maka sudah selayaknya hal itu diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang lain yang tidak mampu

e. Mengajarkan Haji

Haji merupakan ibadah ritual yang sarat dengan makna simbolik, mendorong lahirnya perilaku yang menjadi tujuan setiap orang. Haji mabrur merupakan titik harapan bagi setiap orang yang melaksanakan ibadah haji karena haji mabrur pada dasarnya adalah membekasnya ritual haji dalam kehidupan sehari-hari, setelah ibadah haji dilakukan.

Disamping itu pula ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada manusia yang sekiranya. Karena ibadah haji merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan maka wajib bagi kita mengajarkannya pada anak-anak kita, minimal mereka tahu tentang kewajiban itu.

Seluruh tata peribadatan yang telah disebutkan diatas hendaknya diperkenalkan dan diajarkan secara intensif pada diri anak dan sedikit-demi sedikit dibiasakan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar bertakwa yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya dan terbentuknya karakter anak.

4. Keluarga dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa.

Akhlak dalam Islam merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah (ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam

memanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia.¹⁴

Suatu hal yang tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, keutamaan tingkah laku, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat. Maka, seorang anak jika sejak dini ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepadanya, niscaya ia akan punya kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan akhlak mulia.

Dari sini kita tahu bahwa seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Disinilah tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. Dari pentingnya masalah akhlak ini sampai-sampai Husain Mazhahiri menyatakan bahwa sepertiga dari kandungan Al-Qur'an baik secara langsung atau tidak telah membahas sekitar masalah akhlak. Begitupun sabda Nabi: Artinya; "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling mulia akhlaknya".

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari keshalehan anak betul-betul dapat diharapkan. Karena selain harus pandai berhubungan baik dengan sang pencipta kesalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Sementara Toto dkk . Membagi akhlak menjadi tiga bagian¹⁵ yaitu ;

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak yang baik pada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji pada Allah baik melalui ibadah langsung pada Allah seperti sholat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu. Berakhlak yang baik antara lain beriman, taat, ihklas, husnudzan, tawakal, syukur, dan lain-lain

b. Akhlak terhadap Manusia

Manusia dalam hidup bermasyarakat perlu adanya tatanan yang tepat mengarahkan pada suatu kebaikan bersama. Semua sifat, prilaku dan akhlak

¹⁴ Mahjuddin, 1999, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Jakarta; Kalam Mulia.Hal 138

¹⁵ Suryana, Toto, et. al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Tiga Mutiara.Hal 188

harus kita perhatikan dengan sungguh-sungguh dalam berhubungan dengan masyarakat, sifat-sifat terpuji yang harus diterapkan dan sifat-sifat tercela harus kita jauhi inilah yang disebut dengan akhlak pergaulan.

Sementara itu menurut Muhammad Daud dalam bukunya pendidikan agama Islam, bahwa akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi:

- Akhlak terhadap Rasul; antara lain: mencintainya secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- Akhlak terhadap ortu tua; antara lain: mencintai mereka, merendahkan diri padanya, berkomunikasi dengan baik.
- Akhlak terhadap diri sendiri; antara lain: jujur, ikhlas, sabar, rendah hati.
- Akhlak terhadap tetangga; antara lain, saling mengunjungi, saling membantu, saling hormat

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Seseorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib di syukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari.

Berakhlak pada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariaannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam meng eksploitasi alam. Sebab alam yang rusak akan merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia.

Dari ketiga komponen pembagian akhlak diatas seharusnya diajarkan dan dibiasakan pada kehidupan anak sehari-hari agar mereka dapat terbiasa berlaku baik dalam hidupnya, kalau ke sholehah personal sudah terbentuk, maka kami yakin kesholehah sosialpun akan terbentuk, karena pada dasarnya kehidupan sosial adalah manifestasi dari kehidupan personal manusia.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, partisipan, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis data peneliti menggunakan tiga hal diantaranya reduksi data, display data, dan verifikasi data. Selain itu untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *credibility*, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, dan triangulasi sumber

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Keluarga dalam menanamkan Akidah Pada Anak

Pendidikan akidah pada anak mendapat perhatian yang besar dari para keluarga yang ada di sana. Itu semua dilakukan karena tiap-tiap orang tua menginginkan agar anak-anaknya mempunyai iman yang kuat.

a. Mengajarkan Kalimat Tauhid

Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syaba Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember masalah akidah atau keimanan anak senantiasa diutamakan, hal ini terbukti dengan usaha orang tua untuk mengadzani tiap anak yang baru lahir. Selanjutnya pada fase-fase berikutnya anak dilatih dan dididik, baik melalui cerita-cerita maupun melalui nasehat-nasehat tentang adanya Allah, malaikat-malaikat, para nabi, kitab-kitab Allah, maupun tentang adanya hari kiamat.

penanaman akidah atau keimanan pada anak seharusnya dimulai semenjak anak lahir. Sebab pada masa ini anak masih dalam keadaan suci yang belum ternodai oleh sesuatu apapun.

b. Menanamkan Kecintaan Pada Allah Dan Rasulnya

Setelah anak mengenal bahasa (dapat bicara) para orang tua di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga mulai mengenalkan kekuasaan Allah, para malaikat, kitab-kitab, para utusan Allah, serta makhluk lain melalui berbagai cerita. Demikian dilakukan agar anak mulai sejak dini sudah terbiasa untuk selalu mencintai Allah dan Rasulnya. Hal ini bisa diketahui, karena di antara beberapa kepala keluarga yang telah diwawancarai mengaku melakukan hal tersebut. Yang demikian itu menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga sudah menanamkan akidah pada anaknya mulai sejak dini

peranan orang tua dalam menanamkan akidah pada anak sangatlah berarti karena tanpa peranan aktif orang tua dalam memberikan ataupun menanamkan akidah pada anak sejak dini, maka ketika dewasa kelak akidah anak dapat diragukan, karena bagaimanapun juga usia dini adalah merupakan momentum yang tepat bagi orang tua untuk menanamkan basic keagamaan pada anak agar anak betul-betul mencintai Allah dan Rasulnya secara optimal

2. Peranan Orang Tua dalam menanamkan Ibadah Pada Anak

Sesuai dengan hasil Analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga yang ada di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin

Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember sangat berperan dalam menanamkan nilai ibadah pada anak. di antara perananan orang tua dalam menanamkan ibadah antara lain:

a. Mengajarkan Al-qur'an

Kesadaran orang tua untuk mengajarkan Al-qur'an pada anaknya di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan keseriusan orang tua untuk mengajarkan Al-qur'an pada anaknya. Bahkan menurut bapak Abd. Rahim meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang minim tentang cara membaca Al-qur'an mereka masih menyerahkan anak-anaknya untuk belajar pada guru-guru ngaji yang ada. Sementara bagi mereka yang mampu dan mempunyai basic tentang agama, biasanya para orang tua mengajarkan sendiri tentang Al-qur'an, di samping juga diarahkan pada mushollah-mushollah.

Dari Analisis data di atas kalau kita komparasikan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Di mana secara teori dinyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada diri anak mulai sejak dini memang sangat dianjurkan. Karena Al-Qur'an sendiri merupakan kitab Allah yang berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu betapa Al-Qur'an sangatlah penting untuk diajarkan pada anak-anak supaya dalam kehidupannya mereka mempunyai pedoman.

Dari sini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan anak dalam memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari perananan orang tua dalam memberikan arahan dan bimbingan secara intensif. Walaupun orang tua tidak mampu, maka orang tua juga harus berusaha memasukkan anak-anaknya pada lembaga-lembaga pengajian seperti mushollah-mushollah dan lain-lain.

b. Mengajarkan Sholat

Para keluarga di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk melatih anak-anaknya dalam hal sholat. Hal ini sebagaimana pendapatnya Bapak Abd. Aziz bahwa pihak orang tua selalu mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat berjemaah baik di rumah, di mushollah-mushollah, maupun di masjid-masjid. Atau setelah bulan ramadhan datang mereka selalu mengajak anak-anaknya untuk melakukan sholat tarawih bersama. Dari Analisis data lapangan di atas jika dikomparasikan dengan teori ternyata ada

kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa sholat merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama. Di samping itu sholat merupakan ibadah yang paling pokok yang dapat memperjelas identitas muslim atau tidaknya seseorang. Oleh karena itu, karena sholat merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini anak diperkenalkan dan dilatih untuk selalu mengarjakan sholat.

Pembiasaan-pembiasaan mulai sejak dini pada diri anak seperti yang dilakukan oleh para orang tua di MTs ini, akan melahirkan dampak yang sangat positif bagi anak setelah ia dewasa kelak sehingga karakter yang baik akan terus dimilikinya.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa, supaya anak terbiasa dalam melakukan ibadah sholat sehari-hari, maka orang tua selaku pembimbing bagi anak-anaknya harus bisa melatih anak-anak mulai sejak dini untuk melakukan ibadah sholat. Sebab tanpa adanya latihan dan bimbingan dari pihak orang tua mulai sejak dini, maka anak akan cenderung bersikap apatis untuk mengerjakan ibadah sholat setelah ia dewasa kelak.

c. Mengajarkan Puasa

Di samping mengajarkan sholat pihak orang tua di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga tidak lupa mengajarkan ibadah puasa pada anak-anaknya. Pelajaran dan latihan tentang puasa ini dilakukan oleh para orang tua manakala anaknya memasuki jenjang sekolah dasar. Mereka melatih anaknya secara bertahap mulai dari puasa setengah hari hingga sampai penuh.

Data lapangan sebagaimana yang disebutkan di atas jika dikaitkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa puasa dapat mendidik manusia supaya berjiwa besar, sanggup mengatasi segala macam kesulitan dan cobaan hidup serta dapat menumbuhkan sifat sabar pada diri manusia. Karena puasa di sini merupakan perintah yang sangat penting, maka seharusnya diajarkan pada diri anak mulai sejak dini, supaya anak terbiasa melakukannya pada bulan Ramadhan misalnya anak diajak ikut berpuasa dengan orang tuanya secara bertahap menurut fase pertumbuhan umurnya.

Latihan orang tua mulai sejak dini pada diri anak di lembaga ini akan memberikan kesan tersendiri bagi anaknya setelah ia besar kelak. Sebab pembiasaan semenjak kecil seperti ini diteruskan setelah anak dewasa kelak.

Dari realitas di atas dapat diinterpretasikan bahwa orang tua juga harus bisa melatih anak-anaknya untuk melakukan ibadah puasa mulai anak menginjak usia sekolah dasar. Dan latihan-latihan seperti ini harus dilakukan secara gradual menurut fase pertumbuhan dan perkembangan usia anak.

d. Mengajarkan Zakat

Pengajaran ibadah zakat bagi anak di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga diberikan mulai sejak dini pada diri anak. Supaya pengajaran zakat dapat melekat dengan baik pada diri anak, maka biasanya pihak orang tua selalu membiasakan pada diri anak untuk selalu menyantuni dan mengasihani fakir miskin dengan jalan bersedekah. Dengan demikian anak dengan sendirinya akan selalu tergugah untuk mengeluarkan zakat setelah ia dewasa kelak.

Analisis data lapangan di atas, jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Yang mana secara teori dinyatakan bahwa zakat merupakan perjuangan Islam yang selalu berorientasi pada kepentingan kaum dhuafa'. Karena zakat sendiri mengandung unsur sosial yang tinggi di samping perintah Allah, maka sudah selayaknya zakat diajarkan pada diri anak agar dapat mendidik jiwa mereka untuk selalu melakukan pengorbanan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi terhadap orang yang tidak mampu.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa zakat sebagai manifestasi rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi harus pula ditanamkan pada diri anak dengan cara membentuk kebiasaan-kebiasaan bersedekah pada orang lain. sebab pembiasaan seperti ini akan sangat membekas pada diri anak setelah ia dewasa kelak.

e. Mengajarkan Haji

Seperti halnya zakat, ibadah haji juga diajarkan pada anak meskipun pengajarannya tidaklah begitu maksimal dan hanya bersifat teoritis saja. Namun setidaknya mereka sudah berusaha mengajarkan kesadaran pada diri anak supaya nanti setelah ia diberi anugerah lebih oleh Tuhan mereka dapat menjalani ibadah haji ini.

Dari Analisis data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata juga ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa haji merupakan ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan pada manusia yang sekiranya mampu. Karena

haji sendiri merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Tuhan maka hal itu penting sekali untuk diajarkan pada anak, minimal mereka tahu tentang kewajiban itu.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan, meskipun haji merupakan ibadah yang tidak semua orang mampu melakukannya, namun juga harus ditanamkan pada diri anak supaya anak juga tahu tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji.

3. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak

Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pendidikan akhlak juga mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para keluarga. Sebab akhlak di sini sebagaimana disadari oleh para orang tua merupakan sesuatu yang amat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa tatanan akhlak yang baik maka kehidupan manusia akan hancur. Bentuk latihan dan arahan selalu dilakukan oleh para orang tua sebagai bentuk media transformasi nilai-nilai akhlak misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya untuk selalu berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang lain serta mengajarkan bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain. Di antara nilai-nilai akhlak yang harus ditanamkan antara lain, akhlak terhadap Allah, terhadap sesama, dan terhadap lingkungannya.

a. Akhlak Terhadap Allah

Orang tua Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember juga mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk mendidik anak-anaknya supaya mempunyai akhlak yang baik. Terutama bagaimana cara berakhlak terhadap Tuhannya. Cara orang tua menanamkan pada anaknya supaya berakhlak pada Allah dengan cara memberikan latihan-latihan pada anak supaya aktif melakukan ibadah. Karena dengan cara melakukan ibadah secara kontinu berarti seseorang telah berakhlak yang baik pada Allah. Hal seperti ini betul-betul dilakukan oleh orang tua supaya anaknya mempunyai kepribadian yang teguh.

Dari Analisis data lapangan di atas jika dibandingkan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa berakhlak yang baik pada Allah yaitu berucap dan bertingkah laku yang terpuji pada Allah baik melalui ibadah maupun melalui perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan dengan Allah.

Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa berakhlak pada Allah adalah menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Berakhlak pada Allah

setidaknya harus ditanamkan pada diri anak mulai sejak kecil dengan berbagai proses dan bimbingan dari orang tua.

b. Akhlak Terhadap Sesama

Dalam kesehariannya anak di Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan pada anak agar tidak melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu semua, maka orang tualah yang pertama kali dikecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anak.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa dalam kehidupannya manusia memerlukan suatu tatanan yang dapat mengarahkan dirinya pada suatu kebaikan bersama. Suatu tatanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tatacara berperilaku antara manusia yang satu dengan yang lain. Oleh karena pentingnya berakhlak terhadap sesama maka sudah semestinya pihak orang tua dapat melatih anak-anaknya supaya terbiasa berperilaku baik terhadap diri dan orang lain dalam kehidupannya.

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa berakhlak terhadap sesama akan berhasil dengan baik apabila pihak orang tua dapat memberikan tauladan yang baik serta selalu melatih anak-anaknya dalam kesehariannya dengan baik untuk selalu berbuat baik dengan sesamanya. Sebab tanpa adanya tauladan dan usaha yang baik dari pihak orang tua maka, penanaman akhlak terhadap sesamanya tidak akan dapat berhasil dengan baik

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Seperti halnya dengan berakhlak pada Allah dan Rasulnya, berakhlak pada lingkungan juga mendapatkan perhatian yang besar dari pihak orang tua di Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada anaknya. berakhlak terhadap lingkungan di sini biasanya dilakukan para orang tua dengan cara selalu mengajak anak-anak mereka

untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan dan melestarikannya.

Dari Analisis data di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik. Berakhlak pada lingkungan adalah menyikapinya dengan cara memelihara dan melestarikannya.

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak orang tua semenjak dini akan lebih memberikan nuansa positif pada anak setelah ia dewasa kelak. Mereka tidak akan mengeksploitasi alam secara sembarangan, karena pada masa kecilnya mereka sudah dibiasakan untuk menyayangi dan mencintai lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa penanaman akhlak terhadap lingkungan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, seharusnya lebih bersifat aplikatif. Misalnya pihak orang tua selalu mengajak anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

a. Kesimpulan

- b. Pendidikan akidah pada anak di Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, sudah diupayakan oleh keluarga mulai anak lahir. Selanjutnya pendidikan akidah diberikan pada anak melalui nasehat- nasehat ataupun cerita-cerita menurut perkembangan fase usia anak. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu dalam pengetahuan agamanya, maka pendidikan anak diserahkan pada guru ngaji. Peranan keluarga dalam hal ini tidak lain sebagai motivator bagi anak.
- c. Peranan keluarga dalam menanamkan ibadah pada anak di Di Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember amatlah besar. Peranan tersebut nampak pada usaha yang dilakukan orang tua untuk selalu menanamkan nilai ibadah serta sekaligus melatih anak agar mempunyai kepribadian yang tinggi dalam menjalankan ibadahnya.
- d. Peranan keluarga dalam menanamkan akhlak pada anak juga amatlah besar. Bentuk penanaman ini di mulai oleh orang tua mulai sejak dini. Karena pada masa ini adalah momentum yang tepat untuk melatih anak supaya memiliki akhlak yang baik. Sehingga para keluarga selalu mendidik anak-anaknya agar berperilaku dan berbicara dengan baik, baik dilingkungan keluarga sendiri maupun luar lingkungan keluarga. Jika kebiasaan

tersebut sudah terinternalisasi dalam jiwa anak mulai sejak dini, maka ketika ia besar kelak akan mempunyai jiwa yang terpuji.

b. Saran dan tindak lanjut.

- 1) Bagi Guru diharapkan bisa berperan aktif secara positif dalam mendidik anak sebagai generasi yang berjiwa sehat dengan berlandaskan islam (al-qur'an dan sunnah). Di sana sudah tercakup dengan sempurna bagaimana rambu-rambu dan aturan dalam mendidik anak, agar anak benar-benar menjadi anak yang memiliki karakter pribadi positif yang kuat.
- 2) Bagi Keluarga diharapkan orang tua harus selektif dalam memilih media yang sesuai dengan jiwa anak dan boleh dilakukan oleh anak. Di samping itu pula orang tua harus betul- betul ketat dalam memberikan kontrol terhadap pergaulan anak.
- 3) Bagi Siswa diharapkan untuk selalu senantiasa mendukung dan ikut mengembangkan pelaksanaan program-program pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamadi, Abu, et.al, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, athiyah Muhammad, 2003, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung; Pustaka Setia
- Ayyub, Hasan, 1994, *Etilka Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*, Bandung; Trigenda Karya
- Aziz, Mahmud, Siregar, 1999, *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta; Tiara Wacana

- Basri, Hasan, 1999, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Dan Agama*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiyah, et,al, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Bumi Aksara
- Furchan, Arief, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya; Usaha Nasional.
- Halim Abdul Nipan, 2003, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta; Mitra Pustaka.
- Harefa, Andrias, 2001, *Pembelajaran Diera Serba Otonom*, Jakarta; Kompas
- Hasbullah, 2003, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar, 1999, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara
- Jalaluddin, 2003, *Psikologi Agama*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Langulung, Hasan, 1995, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta, Al-Husna Dzikra
- Mahjuddin, 1999, *Kuliah Ahklak Tasawuf*, Jakarta; Kalam Mulia.
- Mazhahiri, Husain, 2003, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta; Lentera Basritami.
- Moleong, Lexy, 1991, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Rosda Karya.
- Muhajir, Neong, 2002, *Metodologi penelitian kualitatif*, Yogyakarta; Rake Sarasin
- Razak, Nasruddin, 1973, *Dienul Islam*, Bandung; PT. Al ma'arif
- Sardiman, 2003, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukandarumidi, 2002, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta; Gajah Mada, University Press.
- Suryana, Toto, et. al, 1997, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung; Tiga Mutiara.
- Sugiono, 2003, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung; Alfabeta
- Suparno, Paul, et.al, 2002, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta; Kanisius
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Tim Ahklak, 2003, *Etika Islam Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Jakarta; Al-huda
- Tim Penyusun, 2000, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember; STAIN Jember
- Ulwan, Nashih Abdullah, 1996, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung, PT. Raja Rosda Karya.
- Yusuf, Anwar, Ali, 2003, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung; Pustaka Setia
- Tholhah Muhammad H, 2006, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* . Jakarta